



PAPER – OPEN ACCESS

Sanggar Sebagai Alat Menumbuhkan Karakter Berbudaya Generasi Muda

Author : Arie Azhari Nasution, dkk
DOI : 10.32734/lwsa.v5i2.1351
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Sanggar Sebagai Alat Menumbuhkan Karakter Berbudaya Generasi Muda

Arie Azhari Nasution, Andi Pratama Lubis, Zulnaidi

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

arieazhari@usu.ac.id, andipratama@usu.ac.id, zulnaidi@usu.ac.id

Abstrak

Tulisan ini membahas kegiatan sebuah sanggar yang berusaha menumbuhkembangkan budaya Melayu sejak kehadirannya pada tahun 1984. Berbagai kegiatan sanggar yang menunjukkan kegiatan seni dan budaya seperti mengajarkan teater, tari, dan silat telah berhasil membawa anggotanya untuk memperdalam kesenian itu sendiri. Di zaman yang serba canggih saat ini, generasi muda tidak banyak meminati sanggar-sanggar kesenian yang ada sehingga banyak sanggar yang sepi peminat hingga harus tutup. Dalam tulisan ini, dibahas mengenai inovasi dan sosialisasi yang dilakukan oleh sanggar untuk menjaga anggotanya dari perkebangan zaman dan tetap menumbuhkan minat pada kegiatan budaya. Sebagai hasilnya, sanggar melakukan kegiatan rutin seperti latihan (tari, musik, silat, teater) dan menampilkan apa yang sudah dilatihkan kepada masyarakat sebagai bentuk pengabdian kepada budaya. Selain itu, sanggar tidak memungut biaya bagi setiap orang yang ingin menjadi anggota sehingga modal utama yang ditekankan adalah kemauan, minat, dan kerja keras. Sanggar juga memberikan berbagai kesempatan kepada para anggota untuk mengembangkan karir dalam dunia kesenian sebagai salah satu jalan mempertahankan budaya.

Kata kunci: Sanggar; Seni Pertunjukan; Melayu; Generasi Muda.

Abstract

This paper discusses the activities of an art studio that has tried to develop Malay culture since its presence in 1984. Various studio activities that show artistic and cultural activities such as teaching theater, cultural dance, and martial arts, have succeeded in bringing its members to deepen the arts themselves. In today's sophisticated era, the younger generation is not much interested in the existing art studios, so many studios are deserted and have to close. In this paper, we discuss the innovation and socialization carried out by the art studio to keep its members from the development of this era and keep growing interest in cultural activities. As a result, the studio carries out routine activities such as exercises (dance, music, martial arts, theater) and presents what has been trained to the community as a form of service to culture. In addition, the studio does not charge a fee for everyone who wants to become a member so that the main capital that is emphasized is willingness, interest, and hard work. The studio also provides various opportunities for members to develop careers in the arts as a way to maintain culture.

Keywords: Studio; Performance Art; Malay; Youth.

1. Pendahuluan

Seni pertunjukan Melayu merupakan salah satu aspek budaya yang sangat penting yang perlu dijaga dan diwariskan saat ini. Seni pertunjukan Melayu mencakup bidang-bidang seni seperti tari, music, teater, atau yang berkaitan dengan upacara-upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Melayu. Dalam konteks budaya masyarakat Melayu,

pemisahan secara absolut antara music, tari, dan teater jarang ditemukan. Ketiga bidang ini selalu ditampilkan seiring dan selaras[1]. Oleh karena itu, seni pertunjukan Melayu yang baik adalah dalam percampuran antara ketiganya.

Saat ini, seni pertunjukan Melayu jarang dipertontonkan di depan umum. Hanya ruang-ruang eksklusif saja yang dapat melihatnya seperti pada saat pembukaan acara-acara resmi atau kegiatan yang berhubungan dengan kesenian Melayu. Pertunjukan yang ditampilkan pun lebih sering hanya berupa tarian saja. Hal yang demikian memiliki dampak pada pegiat-pegiat seni pertunjukan Melayu. Jika nama mereka sudah terkenal (dalam hal ini merujuk kepada sebuah sanggar atau nama perseorangan), maka tawaran untuk mempertontonkan seni pertunjukan Melayu akan semakin mudah. Namun, beberapa pegiat seni pertunjukan Melayu yang belum terkenal (dalam hal ini masih hanya berada di sekitar desa saja) maka tawaranpun akan jarang didapatkan. Hal-hal demikian tersebut tentunya akan menghambat pertumbuhan dan pelestarian seni pertunjukan itu sendiri.

Dengan adanya pandemi Covid-19 sejak 2020, menyebabkan segala sektor kehidupan mengalami penurunan yang drastis. Termasuk di dalamnya bidang seni pertunjukan Melayu ini. Berdasarkan pantauan di lapangan, banyak pegiat seni pertunjukan Melayu yang tidak menerima tawaran main sejak pandemi ada. Jadi, selain faktor kurangnya minat masyarakat terhadap seni pertunjukan Melayu, faktor ekonomi para pegiatnya juga perlu menjadi perhatian. Oleh karena itu, perlu adanya jalan alternatif untuk menutupi kedua hal tersebut agar budaya seni pertunjukan dapat dipertahankan keberlangsungannya.

Salah satu agen kebudayaan yang berperan dalam budaya khususnya pada bidang seni pertunjukan adalah sanggar. Sanggar merupakan sarana atau tempat untuk berkesenian seperti seni lukis, tari, musik, maupun seni pertunjukan. Sanggar biasanya identik dengan kegiatan belajar suatu kelompok masyarakat untuk mengembangkan ilmu atau bidang tertentu termasuk kesenian tradisional. Selain itu, sanggar juga merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang biasa diselenggarakan oleh masyarakat[2].

Terdapat sebuah sanggar seni pertunjukan Melayu yang terdapat di Desa Pantai Cermin Kanan, Gg. Pancing yang masih aktif dan berusaha untuk bangkit di masa new normal pasca pandemic covid-19 ini. Sanggar tersebut bernama Sanggar Tari Cermin Teater. Sanggar ini sudah lahir selama puluhan tahun. Sanggar ini berdiri sejak 17 Agustus 1984 dengan pimpinannya yang masih hidup hingga kini bernama Bapak Muhammad Syaferi Harahap. Beliau merupakan seorang pensiunan guru yang mengabdikan dirinya pada seni pertunjukan Melayu.

Sanggar Tari Cermin Teater yang biasa disebut “sanggricerta” merupakan wadah kesenian pertunjukan Melayu khususnya pada bidang tari, teater, dan musik. Anggotanya sanggar ini berjumlah ratusan baik dari anak SD, SMP, SMA, maupun anak yang sudah melanjutkan tingkat kuliah. Sanggar yang sudah hampir 40 tahun berdiri ini telah banyak meraih prestasi baik lokal maupun nasional dalam bidang pertunjukan Melayu. Yang terbaru, mereka mendapatkan juara harapan II Lomba Pementasan Media Tradisional Pertunjukan Rakyat (Metra Petra) Tingkat Sumut 2019, Rabu (2/10) di Gelanggang Mahasiswa USU[3]. Setelah meraih prestasi tersebut, pandemic covid-19 yang muncul memaksa sanggar ini menjadi vakum selama 2020.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh fungsi, perkembangan, dan pemertahanan budaya khususnya seni pertunjukan Melayu yang dilakukan oleh sanggar sanggricerta. Selain itu, penulis juga akan membahas peran sanggar tersebut dalam menumbuhkan karakter pada generasi muda dan menumbuhkan semangat cinta budaya sejalan dengan usia sanggar ini yang sudah berusia beberapa dekade.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yakni berada di Desa Pantai Cermin Kanan, Gg. Pancing, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara kepada pihak sanggar baik pemilik maupun anggota sanggar. Metode analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi, menyusun data secara sistematis sehingga data dapat diolah dan disusun sesuai dengan rumusan masalah.

3. Hasil dan Pembahasan

Penanaman nilai karakter oleh guru dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Medan Tembung meliputi: Sanggar Sanggricerta yang berlokasi di Desa Pantai Cermin Kanan, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera

Utara ini merupakan sanggar yang mengkhususkan dirinya pada kebudayaan dan seni tradisional, khususnya Melayu. Lebih spesifik lagi, saat ini Sangricerta berfokus pada seni tari, teater, dan musik. Secara rutin, sanggar ini melakukan aktivitas latihan setiap hari Jumat dan Sabtu. Sanggar ini telah memiliki ratusan anggota sejak berdiri. Saat ini, ada 30 anggota yang aktif melakukan latihan rutin di sanggar.

3.1. Pelatihan Sanggar Sangricerta

Pelatihan seni tradisional pada Sangricerta terbagi menjadi tiga fokus bidang yakni tari, teater, dan musik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Syafei, pemilik sanggar, bahwa Sangricerta paling rutin melakukan latihan tari khususnya tari Melayu. Pelatihan tari ini dilakukan anggota bersama dengan pelatih tari Melayu yang pada awalnya dipanggil untuk melatih anggota. Setelah beberapa anggota dapat melakukan tari Melayu yang diajarkan, anggota akan berimprovisasi lebih lanjut untuk menciptakan gerakan-gerakan yang sesuai dengan Melayu sehingga lebih variatif dan tidak monoton.

Tarian yang wajib dikuasai oleh anggota adalah tari persembahan Melayu, dan tari Serampang 12 yang juga berasal dari wilayah tersebut. Selain itu, tarian yang lain yang biasa dikuasai anggota tari adalah tari zapin Melayu dan Tari Gubuk (untuk pertunjukan teater). Jika anggota sudah menguasai beberapa tarian tersebut, maka pembelajaran tari akan dilanjutkan dengan tari-tari Melayu lainnya yang bisa didapat dari internet, dalam hal ini seperti *youtube*. Hal ini dilakukan agar penguasaan tari Melayu pada anggota dapat lebih bervariasi dan anggota mendapat ilmu mengenai tari-tarian Melayu di berbagai daerah lainnya yang memiliki tarian khas Melayu.

Aktivitas latihan yang kedua adalah teater. Anggota Sangricerta, pada umumnya akan menguasai konsep yang terdapat dalam teater seperti akting. Dalam urusan teater, sanggar ini sering membuat pertunjukan pada acara-acara tertentu. Menurut Pak Syafei, pertunjukan teater ini sudah dilakukan sejak sanggar berdiri dengan membuat kegiatan pada acara-acara seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, peringatan kemerdekaan Indonesia, acara festival, dan kegiatan-kegiatan pertunjukan yang dipesan oleh pihak tertentu.

Aktivitas teater yang dilakukan oleh Sangricerta biasa dilakukan secara mandiri. Maksudnya, mulai dari penyiapan naskah, penyiapan property untuk setting panggung, sutradara, dan lainnya dilakukan oleh sesama anggota sanggar. Dengan demikian, anggota tidak hanya menerima pelajaran saja, namun dapat mengembangkan ide dan bakat dalam membuat suatu pertunjukan teater. Untuk naskah, biasanya akan dipantik oleh Bapak Syafei sebagai pemilik sanggar. Ketika naskah selesai dibuat, maka akan dibagikan kepada anggota dan dibicarakan kembali untuk direvisi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anggota dalam menghafal dan berbahasa.

Menariknya, kebanyakan naskah yang dibuat berasal dari cerita-cerita yang beredar pada masyarakat Melayu sendiri sehingga dapat dikatakan bahwa pertunjukan teater dari Sangricerta bersifat tradisional Melayu. Selain itu, banyak juga naskah yang berasal dari cerita rakyat Melayu baik itu legenda ataupun mitos yang beredar pada masyarakat Melayu. Naskah inilah yang akan dijadikan sebagai pertunjukan teater.

Proses latihan teater biasanya dimulai dari membaca naskah, menghafal, memerankan disertai improvisasi. Hal ini dilakukan sesering mungkin agar pemeran dapat menjiwai karakter dan lakon yang sesuai dengan realita dan arahan sutradara. Latihan akan lebih sering dilakukan apabila mendekati waktu pertunjukan. Biasanya, sanggar ini telah mulai untuk latihan persiapan, minimal 3 bulan sebelum acara yang ditentukan. Namun, beberapa kali, seperti penturan Pak Syafei, sanggar ini pernah mempersiapkan pertunjukan teater kurang dari sebulan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi sanggar untuk berupaya memenuhi kebutuhan masyarakat.

Untuk proses latihan musik, sanggar ini biasanya akan memanggil pemusik terutama musik tradisional untuk mengirini tarian maupun pertunjukan teater. Biasanya, anggota yang memiliki kemampuan musik akan memberikan pelatihan kepada anggota yang ingin belajar mengenai musik karena biasanya sanggar tidak khusus memberikan pelatihan musik yang khusus. Dengan demikian, pelatihan music dilakukan mengikuti pertunjukan tari dan teaternya.

3.2. Peran Sanggar Bagi Generasi Muda

Dari kegiatan-kegiatan pelatihan yang dilakukan di sanggar, banyak manfaat yang didapat oleh para anggota sanggar terutama dalam mengembangkan minat dan bakat dalam seni tari dan teater. Kehadiran sanggar yang dimanfaatkan dengan baik oleh para aggotanya akan menumbuhkan nilai-nilai luhur budaya. Dengan demikian,

sanggar menjadi wadah pembelajaran, rutinitas, interaksi sosial dan pengasah minat dan bakat anggotanya terutama dalam menumbuhkan karakter para anggota baik karakter pribadi maupun kultural.

Menurut KBBI daring, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak[4]. Karakter biasanya terwujud dalam perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan. Karakter yang baik akan berkaitan dengan melakukan yang baik (*acting the good*), mengetahui yang baik (*knowing the good*), dan mencintai yang baik (*loving the good*)[5][6]. Melakukan yang baik berkaitan dengan kesadaran akan tindakan yang dilakukan bersifat baik dalam norma masyarakat. Mengetahui yang baik berkaitan dengan pemahaman yang dapat membedakan sesuatu yang buruk dan sesuatu yang baik. Mencintai yang baik berkaitan dengan pemilihan sesuatu yang baik untuk dijalankan dan dipedomani.

Dalam membentuk karakter anggotanya yang kebanyakan generasi muda, peran langsung yang dirasakan dari kehadiran sanggar adalah sebagai wadah untuk membentuk kebiasaan (*building the habit*). Kebiasaan ini terbentuk dari proses latihan yang rutin dilakukan oleh sanggar sebagai kegiatan rutin. Dalam latihan rutin, interaksi dan komunikasi yang dilakukan akan lebih banyak kepada pengetahuan kepada bidang yang dilatihkan. Dalam latihan tari persembahan Melayu misalnya. Para anggota akan diberitahu informasi mengenai tari persembahan Melayu tersebut mulai dari sejarah, fungsi, dan tujuan sehingga anggota mengetahui seluk beluk tarian tersebut. Hal ini dilakukan bukan tanpa sebab. Dengan diketahuinya seluk beluk akan apa yang akan dipelajari, maka penjiwaan terhadap objek (tarian) dapat dengan mudah dirasakan. Dengan demikian, proses latihanpun akan menjadi lebih mudah. Biasanya, dalam latihan, proses pengenalan sebuah tarian akan diperkenalkan secara verbal mulai dari gerakan tubuh tangan, dan musiknya kemudian dilanjutkan proses latihan pergerakan.

Lebih lanjut, pembangunan kebiasaan melalui latihan ini memberikan dampak kedisiplinan bagi anggota sanggar. Kedisiplinan ini tidak hanya pada pemenuhan waktu yang tepat pada saat akan latihan, namun dalam berbagai peran yang diembankan dalam menari atau memerankan seorang tokoh dalam pentas teater. Dengan mengetahui sejarah, seluk beluk tarian, gerakan, yang sudah didapatkan sebelum memulai pelatihan, maka kesalahan pada gerakan-gerakan yang dihasilkan akan menjadi minim. Minimnya kesalahan ini akan memberikan kedisiplinan bagi setiap anggota untuk tetap menaati dan mempelajari nilai-nilai yang terdapat pada setiap tarian ataupun karakter yang diperankan.

Peran sanggar yang lain adalah menjadi wadah bagi anggotanya untuk berekspresi. Ekspresi merupakan pengungkapan atau proses pengungkapan [4]. Kebebasan berekspresi yang dilakukan di sanggar memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan karakter anggota terutama dalam hal mengembangkan minat dan bakat terhadap seni, baik seni tari maupun teater. Pada umumnya, anggota selalu memberi ide-ide baru. Sebagai contoh, dalam tarian, banyak variasi gerakan yang dihasilkan namun tetap mengikuti gerakan-gerakan tradisional Melayu. Selain itu, pada teater, banyak improvisasi yang dilakukan pemain untuk lebih memaksimalkan peran di atas panggung[7]. Dengan demikian, karakter anggota dapat terbentuk dengan baik terutama karakter berbudaya.

Peran sanggar dalam membentuk karakter anggotanya yang lain adalah sebagai penambahan nilai kebutuhan hidup (*daily needs*). Kebutuhan hidup yang dimaksud adalah dari faktor ekonomi. Meski tidak begitu sering, sanggar selalu memberikan apresiasi berupa pemberian uang kepada anggota apabila meraih prestasi. Selain itu, anggota selalu mendapat honor yang merata dan dianggap adil apabila sanggar mendapatkan pesanan seperti tarian ataupun pertunjukan teater dari pihak-pihak tertentu seperti dari instansi pemerintahan, orang pribadi – yang biasanya memesan tarian Melayu untuk acara pernikahan – atau ketika sanggar menjadi pemenang ketika ikut dalam suatu perlombaan.

Bentuk apresiasi tersebut sudah menjadi budaya tersendiri di sanggar Sangricerta. Anggota akan merasa dihargai dan semakin semangat untuk latihan apa bila diberikan ‘stimulus’. Namun demikian, pemberian nilai apresiasi ini bukanlah hal yang utama karena para anggota sudah dibiasakan untuk tidak memandang materi jika bergiat dalam kebudayaan. Hal yang paling diutamakan adalah mempertahankan budaya Melayu yang sudah tidak banyak generasi muda ketahui [7]. Oleh karena itu, anggota Sangricerta tidak pernah mengeluhkan jumlah uang yang diberikan sebagai nilai apresiasi. Hal ini menjadi stimulus agar anggota lebih semangat dan latihan, mengembangkan bakat, dan mempertahankan budaya Melayu juga membentuk keluarga baru di dalam sanggar[8].

4. Kesimpulan

Dari hal-hal yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sanggar sangat bermanfaat dan berperan penting dalam menumbuhkan karakter berbudaya para anggotanya. Hal ini dilakukan dengan latihan rutin

yang dilakukan. Pada sanggar Sangricerta, latihan yang rutin dilakukan pada hari Jumat dan Sabtu dengan membagi sesi latihan menjadi latihan tari dan teater. Melalui latihan, anggota dapat mengembangkan minat dan bakatnya di dunia seni pertunjukan baik tari maupun teater. Selain itu, pengetahuan-pengetahuan mengenai budaya didapat dari sesi latihan ini dimana pelatih akan memberikan pengetahuan mulai dari seluk beluk tari Melayu, maupun fungsi gerakannya secara teori terlebih dahulu. Setelah itu, praktik dilakukan untuk memperagakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari.

Sanggar sangat berperan dalam membentuk kebiasaan anggotanya melalui sesi latihan yang dijalankan. Pembentukan kebiasaan dengan mengawali latihan dengan teori terlebih dahulu, kemudian praktiknya, memberikan dampak berupa kedisiplinan bagi anggota. Selain itu, melalui sanggar, para anggota dapat mengekspresikan dirinya. Sanggar tidak pernah membatasi ide-ide anggotanya untuk mengembangkan minat dan bakat anggota dalam berkesenian. Anggota bebas melakukan improvisasi untuk memperkaya gerakan (dalam tari) dan karakter (dalam teater) yang diperankan sehingga anggota selalu merasa senang dalam proses latihan dan saat pertunjukan. Sanggar juga memberikan apresiasi kepada para anggotanya jika mendapatkan prestasi sehingga hal ini berdampak pada nilai ekonomi para anggota sanggar Sangricerta.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Sumatera Utara yang telah membiayai pengabdian di Sanggar Sangricerta, Desa Pantai Cermin Kanan.

Referensi

- [1] Takari, Muhammad. (2005). "Komunikasi Dalam Seni Pertunjukan Melayu". *Jurnal Etnomusikologi*, vol. 1, no. 2, pp. 149–203.
- [2] Nugroho, Luqman Fajar, Djono, Sariyatun. (2016). "Peranan Sanggar Seni Santi Budaya Dalam Pelestarian Budaya Tradisional Dan Sebagai Wahana Pendidikan Seni Budaya Kelas 8SMPN 4 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2015/2016," *Jurnal Candi*, vol. 14, no. 2, pp. 147–166, 2016.
- [3] Diskominfo, "Cermin Theater Sergai Juara Harapan II Media Tradisional Sumut 2019," 2 Oktober 2019. <https://diskominfo.serdangbedagailkab.go.id/cermin-theater-sergai-juara-harapan-ii-media-tradisional-sumut-2019/> (accessed Jul. 06, 2021).
- [4] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek, "KBBI Daring," 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- [5] Sudrajat, Ajat. (2011). "Mengapa Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan. Karakter*, vol. I, no. 1, pp. 47–58, 2011, doi: 10.21831/jpk.v1i1.1316.
- [6] Ryan, Kevin & Karen. E. Bohlin. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. Sanfansisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- [7] Harahap, M. Syafei. (2021). "Wawancara Mengenai Sanggar Sangricerta." pada tanggal 17 Juli 2021.
- [8] Desi, "Wawancara dengan anggota sanggar Sangricerta." pada tanggal 17 Juli 2021.